

Implementasi Kode Etik Profesional Guru PAK dalam Membangun Integritas dan Keteladanan Kristen di Sekolah Menengah

Nurlela Syafrian Oematan^{1*}, Henry Leonardi Sustanto², Jaminter Ompusunggu³

¹⁻³ STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nuroematan777@gmail.com

Abstract. *This study examines the application of the professional code of ethics for Christian Religious Education (CRE) teachers in building student integrity in secondary schools during the digital era. The primary issues discussed include the extent to which the code of ethics is implemented, its impact on students' moral-spiritual standards, and the challenges of aligning professional ethics with a ministry calling. Using a library research approach, this study analyzes biblical texts, ethics textbooks, and scientific journals published within the last ten years. The findings indicate that the professionalism of CRE teachers must be grounded in Kingdom of God values by integrating pedagogical competence with theological calling through In-Persona Christi theory and the concept of vocatio. Authentic teacher exemplarity is identified as the most effective instrument for adolescent character formation amid the post-truth era, where digital information often blurs moral judgment. This study recommends a kenosis pedagogy approach, requiring educators to be authentically present, humble, and free from intellectual arrogance in order to achieve meaningful transformation of student character, integrity, and moral-spiritual maturity within contemporary Christian educational practice and school life contexts.*

Keywords: Code of Ethics; CRE; Digital Era; Integrity; Kenosis.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan kode etik profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun integritas siswa di sekolah menengah pada era digital. Permasalahan utama yang dibahas meliputi sejauh mana kode etik tersebut diterapkan, dampaknya terhadap standar moral-spiritual siswa, serta tantangan dalam menyelaraskan etika profesi dengan panggilan pelayanan. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks Alkitab, buku-buku etika, dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK harus berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan mengintegrasikan kompetensi pedagogis dan panggilan teologis melalui teori In-Persona Christi dan konsep vocatio. Keteladanan guru yang autentik diidentifikasi sebagai instrumen paling efektif dalam pembentukan karakter remaja di tengah era pascakebenaran, ketika informasi digital sering kali mengaburkan penilaian moral, sikap etis, dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pedagogi kenosis, yang menuntut pendidik untuk hadir secara autentik, rendah hati, dan bebas dari arogansi intelektual guna mencapai transformasi karakter, integritas, dan kedewasaan moral-spiritual siswa secara bermakna dalam praktik pendidikan Kristen kontemporer dan konteks kehidupan sekolah. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya relasi edukatif yang empatik, reflektif, dan berorientasi pelayanan holistik.

Kata Kunci: Era Digital; Integritas; Kenosis; Kode Etik; PAK.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda, di mana Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan sentral untuk membangun integritas moral dan spiritual peserta didik di jenjang sekolah menengah. Namun, era digital kontemporer membawa disrupti teknologi yang memicu krisis identitas serius pada remaja. Fase pencarian jati diri ini kerap terdistorsi oleh paparan media sosial tanpa filter memadai, yang menyajikan standar sosial semu dan mengaburkan prinsip moral Alkitabiah. Akibatnya, terjadi penurunan pertumbuhan iman dan moral di kalangan siswa yang ditandai dengan fenomena krisis teladan dan hilangnya keunikan identitas Kristen.

Tantangan ini kian diperparah oleh munculnya era *post-truth*, di mana opini subjektif dan daya tarik emosional lebih mendominasi ruang publik ketimbang kebenaran objektif.

Dalam pusaran arus informasi tersebut, integritas pendidik PAK diuji untuk mempertahankan kejujuran intelektual dan konsistensi karakter. Hambatan nyata di lapangan menunjukkan adanya inkonsistensi, di mana pengajaran teologis di kelas sering kali tidak selaras dengan perilaku nyata pendidik di luar kelas. Fenomena ini memicu keraguan di kalangan peserta didik sekaligus menegaskan bahwa penerapan kode etik profesional guru PAK masih menghadapi kendala krusial.

Oleh karena itu, profesionalisme guru PAK tidak boleh sekadar dipandang sebagai dokumen legalistik atau pemenuhan administratif, melainkan harus diinternalisasi sebagai komitmen spiritual yang hidup. Berdasarkan teologi pendidikan Kristen, kompetensi pedagogis yang tinggi harus berakar pada kesadaran akan panggilan ilahi (*divine calling* atau *vocatio*). Integrasi ini menjadi prasyarat mutlak bagi kredibilitas penyampaian nilai iman, di mana keteladanan autentik guru bertindak sebagai instrumen pedagogis sekaligus "kurikulum tersembunyi" yang paling efektif bagi remaja. Solusi alternatif untuk mengatasi krisis keteladanan ini adalah penerapan pendekatan pedagogi kenosis, yang menuntut pendidik menanggalkan keangkuhan intelektual demi menghadirkan transformasi karakter yang bermakna bagi siswa.

Mengingat riset mengenai kode etik profesional guru PAK di Indonesia masih relatif terbatas, terjadi kesenjangan yang lebar antara teori dan praktik di lingkungan sekolah menengah. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam penerapan kode etik profesional guru PAK dalam membangun integritas peserta didik di lingkungan sekolah menengah.

Studi ini mengeksplorasi empat pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) sejauh mana penerapan kode etik profesional pendidik PAK dalam konteks teori *In-Persona Christi* dan *vocatio*; (2) bagaimana dampak integritas dan teladan pendidik dalam membentuk standar moral siswa menghadapi krisis identitas; (3) apa saja tantangan fundamental dalam mempertahankan konsistensi profesi dan pelayanan; serta (4) bagaimana model keputusan etis Alkitabiah diterapkan dalam menangani dilema moral.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi mengidentifikasi tingkat penerapan kode etik berbasis *In-Persona Christi*, menganalisis korelasi integritas guru dengan kematangan spiritual siswa, merumuskan model keputusan etis, dan mengintegrasikan kompetensi pedagogis-teologis bagi model pendidikan karakter. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah etika profesi Kristen, sementara secara praktis menyediakan instrumen evaluasi keteladanan bagi institusi.

Sistematika penulisan ini diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan tinjauan literatur, metodologi penelitian, penyajian temuan, analisis dan diskusi, serta diakhiri dengan kesimpulan, implikasi, dan saran. Melalui seluruh rangkaian ini, studi ini diharapkan membangun landasan teologis-filosofis dan praktis yang holistik, guna mengarahkan para pengajar PAK agar senantiasa mengacu pada keteladanan Yesus Kristus dalam menjawab tantangan dunia modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teologis pendidikan Kristiani memandang pendidik bukan sekadar pengajar akademis, melainkan wahana anugerah Allah dalam proses transformasi hidup peserta didik. Pendidikan Kristiani tidak bersifat netral, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membimbing siswa menemukan kebenaran tentang Allah. Oleh karena itu, legitimasi seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bersumber dari sertifikasi formal atau ijazah akademis semata, melainkan mengalir dari otentisitas hidupnya di hadapan Tuhan dan sesama.

Dalam teologi pendidikan Kristiani, keteladanan bersumber pada prinsip inkarnasi, di mana Firman tidak sekadar diucapkan, tetapi menjadi manusia dan diam di antara kita (Yohanes 1:14). Prinsip ini menegaskan bahwa kebenaran teologis yang bersifat spekulatif harus terinternalisasi dan termanifestasi secara konkret melalui perilaku nyata pendidik. Tanpa adanya teladan, pengajaran agama berpotensi menjadi kumpulan doktrin statis yang kehilangan kapasitas transformatifnya. Bagi peserta didik menengah yang berada dalam fase kritis pencarian identitas, mereka tidak hanya memerlukan pengajar yang mahir menafsirkan teks Alkitab, melainkan saksi hidup yang mendemonstrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas kontemporer.

Berdasarkan landasan tersebut, terdapat beberapa prinsip teologis fundamental yang mendasari urgensi keteladanan bagi pendidik PAK saat ini:

Integrasi Kompetensi Profesional dan Panggilan Teologis Pendidik PAK

Profesionalisme pendidik PAK tidak dapat dibatasi pada pemenuhan persyaratan administratif, kepemilikan sertifikasi, atau penguasaan metode mengajar semata. Profesionalisme tersebut harus diselaraskan dengan prinsip etika profesi yang berbasis pada nilai-nilai Kerajaan Allah, di mana kompetensi pedagogis menyatu utuh dengan panggilan teologis. Pendidik Kristen diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang melampaui standar umum, sehingga setiap tanggung jawab mengajar dihayati sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam konteks teologi pendidikan di Indonesia, Heri Setyo Adi menjelaskan bahwa profesionalisme pendidik Kristen lahir dari kesadaran akan panggilan ilahi (*divine calling*). Kemampuan mengajar yang tinggi harus berjalan beriringan dengan kedewasaan spiritual yang kokoh. Ketika seorang pendidik menganggap profesinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, integritas etisnya akan terjaga secara konsisten, baik dalam ranah publik maupun pribadi.

Penerapan teori *In-Persona Christi* dalam konteks ini menunjukkan bahwa keahlian profesional yang tinggi harus seiring dengan kesucian hidup. Riset oleh Sumiati Sumiati dan Yonathan Denny menegaskan bahwa perpaduan antara moral dan kompetensi merupakan syarat utama kredibilitas penyampaian nilai-nilai iman di hadapan siswa. Kepribadian pendidik yang dapat dipercaya menjadi instrumen utama untuk mencegah sekularisasi pendidikan, sehingga transfer pengetahuan ilmiah tidak terpisahkan dari pengajaran firman Tuhan. Ketika kemampuan akademis bersinergi dengan kedalaman spiritual, proses pembelajaran berubah menjadi sarana pembentukan karakter yang sah dan bermakna.

Selain itu, pendidik PAK dituntut mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip fundamental iman Kristen. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang konteks budaya lokal dan global agar pesan Injil dapat disampaikan secara relevan bagi siswa generasi digital. Pendidik juga perlu terampil memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai media penyampaian nilai-nilai Kristiani agar pembelajaran tetap efektif. Lebih jauh, pendidik PAK profesional harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan kehidupan sekolah dengan gereja, sehingga siswa melihat kesinambungan pengajaran iman di dalam dan di luar sekolah. Integrasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individual, melainkan berkontribusi nyata pada pembangunan karakter generasi muda yang berjiwa Kristen sejati.

Yesus Kristus sebagai Model Guru Agung (*The Great Teacher*)

Dalam wacana PAK, Yesus Kristus tidak sekadar diposisikan sebagai objek iman, melainkan sebagai prototipe pendidik ideal. Para pakar teologi menegaskan bahwa efektivitas pengajaran Yesus terletak pada penyatuan antara substansi materi yang disampaikan dengan keutuhan eksistensi diri-Nya. Pendidik PAK dipanggil untuk mengadopsi pendekatan inkarnatif, di mana kebenaran dikonkretkan melalui tindakan faktual, bukan sekadar retorika. Yesus merupakan teladan integritas moral yang menunjukkan keselarasan mutlak antara ucapan dan tindakan.

Keteladanan Yesus dalam pelayanan, yang diumpamakan melalui tindakan seorang hamba yang membasuh kaki, menjadi patokan etis utama bagi pendidik dalam berinteraksi

dengan siswa. Melalui model ini, pendidik tidak sekadar berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing rohani yang bermartabat. Robert Pazmino (2008) dalam *Foundations of Christian Education* menyatakan bahwa Yesus memperoleh predikat sebagai Pendidik Utama karena berhasil mengintegrasikan substansi kebenaran teologis dengan dimensi relasional yang sarat kasih secara holistik. Penyatuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran optimal tidak semata-mata bergantung pada ajaran yang presisi, melainkan pada intensitas relasi personal yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Konsep ini menjadi landasan mendasar bagi keutuhan karakter pendidik PAK di lingkungan sekolah menengah, di mana esensi karakter Kristiani termanifestasi melalui keselarasan prinsip Alkitabiah dan manifestasi kasih sehari-hari.

Permasalahan pendidikan di tingkat sekolah menengah kontemporer bukan sekadar persoalan teknis pedagogis, melainkan sebuah krisis keteladanan. Sebagaimana dikemukakan oleh Febriana, dalam konteks era transformasi digital, kualitas personal dari pengajar menjadi penopang yang sangat fundamental. Pendidik yang minim integritas etis akan kehilangan legitimasi di hadapan peserta didik yang memiliki akses informasi luas. Di sisi lain, pendidik PAK memikul beban teologis sebagai perwujudan kasih Kristus (*in loco Christi*) yang menjembatani kebenaran Alkitab dengan kompleksitas hidup siswa, sesuai dengan amanat 1 Timotius 4:12 dan Titus 2:7 yang menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kesucian, serta kejujuran dalam pengajaran.

Dinamika Krisis Identitas Remaja Kontemporer dan Kebutuhan Figur Otoritas yang Otentik

Siswa pada jenjang pendidikan menengah sedang mengalami proses transisi psikologis dan sosial yang kompleks. Dalam fase pencarian identitas ini, mereka kerap menghadapi pengaruh digitalisasi dan keragaman nilai yang berpotensi mengaburkan prinsip moral ajaran Alkitab. Seiring dengan dipertanyakannya otoritas tradisional orang tua, siswa secara sadar maupun tidak mulai mencari figur pengganti di luar lingkup keluarga sebagai acuan dalam berperilaku, yang sering kali merupakan figur yang asing bagi mereka.

Di era digital, perubahan budaya ini menimbulkan tantangan besar bagi keyakinan generasi muda. Fredik Melkias Boiliu mengemukakan bahwa perkembangan teknologi yang cepat tanpa filter memadai dapat melemahkan keunikan identitas Kristen pada siswa, yang ditandai dengan menurunnya pertumbuhan iman dan moral. Media sosial yang menyajikan citra kehidupan sempurna sering kali memicu krisis identitas akibat ketidakmampuan siswa memenuhi standar sosial tinggi yang mereka lihat di dunia maya.

Oleh karena itu, pendidik PAK memiliki kedudukan strategis untuk mentransformasi pandangan orang muda serta menyelaraskannya dengan ajaran Alkitab.

Guru PAK tidak boleh hadir sebagai sosok dengan otoritas kaku berbasis peraturan semata, melainkan sebagai pembimbing dan penasihat yang penuh ketulusan. D. Naibaho dan M. Lumbantoruan menyatakan bahwa di tengah krisis keteladanan, guru PAK memiliki tugas utama sebagai pembimbing yang aktif membentuk karakter siswa. Remaja membutuhkan pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, melainkan sosok yang bersedia menemani dan menerima proses perjuangan batin mereka.

Untuk itulah, keteladanan perilaku pendidik yang konsisten di ruang kelas sangat dibutuhkan sebagai landasan moral yang kuat. Sebagaimana dikaji oleh Jellyan Alviani Awang dan Iky S. P. Prayitno, pendekatan PAK dalam menghadapi krisis identitas harus mampu membimbing siswa menemukan konsep diri yang tepat berdasarkan kebenaran Alkitab. Ketika nilai-nilai iman disampaikan melalui contoh kehidupan nyata pendidik, hal tersebut menjadi perisai bagi siswa dalam menghadapi berbagai godaan perilaku yang menyimpang. Keteladanan yang tulus inilah yang mencegah siswa beralih kepada budaya populer yang destruktif demi memenuhi kebutuhan akan penerimaan diri dan keyakinan spiritual mereka.

Karakteristik Remaja (Siswa Menengah): Mengapa Mereka Membutuhkan Figur Identitas untuk Ditiru

Pada tahap sekolah menengah, remaja berada dalam fase krusial pencarian identitas diri yang ditandai dengan upaya melepaskan diri dari otoritas orang tua menuju kemandirian pribadi. Dalam konteks ini, remaja sangat membutuhkan sosok mentor-gembala yang mampu menjembatani kebenaran Alkitabiah dengan realitas sosial sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa spiritualitas remaja pada umumnya bersifat relasional; mereka mengenal Tuhan melalui kualitas hubungan yang mereka saksikan pada orang dewasa di sekitar mereka. Absennya figur teladan di sekolah menyebabkan remaja mencari petunjuk moral pada budaya populer yang sering kali semu. Remaja tidak sekadar mencari informasi tentang Allah, melainkan mencari kehadiran Allah yang termanifestasi dalam integritas hidup seorang pendidik.

Oleh karena itu, guru PAK berfungsi memberikan visualisasi konkret atas nilai-nilai Kerajaan Allah bagi remaja. Keteladanan ini vital karena daya pikir kritis remaja sangat peka mendeteksi ketidakjujuran antara pengajaran verbal dan tindakan nyata. Melalui observasi terhadap guru yang berintegritas, timbul rasa aman secara emosional pada siswa untuk mengadopsi nilai-nilai Kristiani sebagai identitas pribadi mereka. Proses internalisasi nilai pada remaja terjadi secara efektif bukan melalui indoktrinasi, melainkan melalui imitasi

terhadap perilaku yang konsisten. Kehadiran figur identitas yang autentik berfungsi sebagai jangkar bagi remaja agar tidak terombang-ambing oleh arus relativisme moral di era digital. Dengan demikian, profesionalisme guru PAK yang tertuang dalam kode etiknya merupakan instrumen pedagogis paling kuat untuk membentuk karakter murid sekolah menengah.

Model Keputusan Etis dan Penanganan Dilema Moral Guru

Pendidik PAK perlu menerapkan model keputusan etis yang memadukan kebijaksanaan Alkitabiah dengan tanggung jawab profesi secara seimbang. Dalam studinya, Nainggolan menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pendidik harus berlandaskan prinsip pedagogi kasih dan prinsip keadilan, tanpa mengabaikan pemulihan rohani bagi peserta didik yang menghadapi masalah. Hal tersebut selaras dengan pemikiran teologis bahwa dilema etis bukanlah hambatan administratif semata, melainkan peluang bagi pendidik untuk menunjukkan implementasi iman dalam situasi konflik yang sulit. Lebih lanjut, Tari dalam penelitiannya menekankan signifikansi integritas pendidik dalam menghadapi tekanan lingkungan, di mana keputusan etis guru akan menjadi tolok ukur moral bagi peserta didik di tingkat menengah.

Senada dengan pemikiran tersebut, Pahnuel menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis yang jujur membutuhkan keberanian untuk mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi resistensi dari institusi. Penyelesaian dilema moral secara bijaksana terbukti menjadi alat transformasi karakter yang lebih efektif dibandingkan pengajaran teoretis di kelas. Secara keseluruhan, pendidik PAK yang mampu menangani konflik moral berlandaskan etika Kristen akan menjadi teladan nyata bagi remaja yang tengah membangun identitas mereka di era globalisasi ini.

Selain itu, pendidik PAK perlu mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi berbagai bentuk dilema etis yang mungkin timbul dalam konteks pendidikan menengah. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika Kristen akan membantu pendidik mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Saat dihadapkan pada situasi yang kompleks, pendidik PAK harus mampu menjadi pembimbing yang mengarahkan peserta didik kepada kebenaran berdasarkan kasih dan keadilan.

Integritas Pendidik di Tengah Budaya *Post-Truth* dan Relativisme

Era *post-truth* (pasca-kebenaran) merupakan sebuah era di mana keyakinan personal dan emosi lebih memengaruhi opini publik dibandingkan fakta objektif. Dalam era ini, masyarakat cenderung tidak lagi memedulikan validitas data sebuah informasi, melainkan apakah informasi tersebut sesuai dengan apa yang ingin mereka percayai. Di era *post-truth* ini,

integritas pendidik PAK diuji ketika kebenaran objektif sering kali kalah oleh daya tarik emosional dan opini subjektif yang mendominasi ruang publik.

Steve Fuller dalam kajiannya mengenai *post-truth* mengingatkan bahwa tantangan utama pendidik adalah menjaga kejujuran intelektual di tengah arus informasi yang mengaburkan batasan antara fakta dan kebohongan. Sejalan dengan itu, Parker Palmer menekankan bahwa integritas pendidik bukan sekadar kepatuhan pada aturan formal, melainkan keselarasan antara identitas diri dengan tindakan nyata di dalam kelas. Di tengah budaya relativisme yang menganggap kebenaran bersifat personal, pendidik harus tampil sebagai figur yang memiliki kompas moral tetap yang berakar kuat pada Alkitab.

Thomas Groome berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus menjadi proses yang membebaskan siswa untuk melihat kebenaran universal di tengah skeptisisme modern. Oleh karena itu, integritas pendidik menjadi instrumen validasi paling kuat bagi siswa, karena mereka tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan, melainkan melihat kebenaran itu hidup dalam karakter sang guru. Alasdair MacIntyre dalam perspektif etika kebajikan menekankan bahwa tanpa karakter yang kokoh, seorang profesional akan mudah menyerah pada tekanan eksternal masyarakat yang tidak memiliki standar moral tetap.

Di sekolah menengah, integritas ini berfungsi sebagai proteksi bagi remaja yang rentan terhadap krisis identitas akibat paparan digital yang tidak tersaring. Dengan demikian, pendidik yang berintegritas berperan sebagai saksi hidup yang membuktikan bahwa kebenaran Kristus tetap relevan dan tidak berubah meskipun dunia berada dalam ketidakpastian. Akhirnya, konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru menjadi otoritas utama yang dihormati oleh generasi yang cenderung meragukan institusi tradisional. Pendidik PAK diharapkan mampu menghidupi kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena peserta didik pada jenjang ini sangat kritis mengamati kesesuaian tindakan gurunya. Selain itu, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan prinsip etika Kristen akan membuat keteladanan pendidik PAK berfungsi sebagai filter efektif bagi peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terbatas.

Pedagogi Kenosis: Kerendahan Hati Sang Guru

Pedagogi Kenosis merupakan pendekatan dalam pendidikan yang berlandaskan konsep pengosongan diri (*self-emptying*) sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:5-8. Dalam teologi Kristen, kata "kenosis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengosongkan diri, merujuk pada sikap Kristus yang dengan sengaja menanggalkan keagungan ilahi-Nya untuk mengambil rupa seorang hamba dan datang melayani manusia.

Henri Nouwen dalam pemikirannya mengenai kerentanan menekankan bahwa pendidik yang efektif bukanlah mereka yang tampil tanpa cela, melainkan mereka yang dengan berani menanggalkan keangkuhan intelektual untuk hadir secara autentik bagi siswanya. Sejalan dengan itu, Thomas Groome memandang pendidikan sebagai perjalanan bersama, di mana guru harus melakukan kenosis dengan memberikan ruang bagi suara dan pengalaman siswa tanpa takut kehilangan otoritasnya.

Di lingkungan sekolah menengah, pendekatan ini sangat krusial karena remaja cenderung menolak otoritas yang bersifat koersif atau menindas. Sebaliknya, mereka merespons secara positif terhadap guru yang menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani. Dietrich Bonhoeffer melalui konsep "hidup untuk orang lain" memperkuat argumen ini, bahwa eksistensi seorang Kristen, termasuk pendidik, hanya bermakna jika ia hidup bagi orang lain melalui pengorbanan diri.

Dalam praktiknya, pedagogi ini menuntut guru untuk menanggalkan predikat pakar yang maha tahu demi menjadi pendamping spiritual yang mampu merasakan pergumulan moral siswa di era digital. Pemikiran Paulo Freire dalam konteks pedagogi kritis selaras dengan konsep kenosis ini, terutama ketika ia menolak model "pendidikan bank" dan mendorong pendidik untuk mengosongkan dominasi mereka demi terciptanya dialog yang memanusiakan manusia.

Integritas dalam pedagogi kenosis tidak terletak pada kekuatan posisi formal, melainkan pada kekuatan kasih yang mau merendah demi mengangkat martabat dan potensi spiritual peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru PAK tidak sekadar mentransfer dogma, melainkan mendemonstrasikan karakter Kristus yang melayani, yang pada akhirnya mampu memenangkan hati siswa di tengah krisis figur teladan. Melalui pengosongan diri ini, pendidik justru memperoleh otoritas spiritual yang sejati karena siswa menyaksikan adanya keselarasan organik antara pengajaran tentang kasih dan tindakan nyata dalam keseharian.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai implementasi kode etik profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun integritas siswa. Metode ini dipilih karena sifat permasalahan yang diangkat berkaitan erat dengan fenomena perilaku, nilai-nilai etis, dan transformasi karakter yang tidak dapat diukur secara numerik.

Untuk membedah fenomena tersebut, data dalam penelitian ini dihimpun melalui dua lini utama yang saling melengkapi. Lini pertama bertumpu pada studi kepustakaan (*library*

research) melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder, yang mencakup Alkitab sebagai landasan teologis utama, buku teks etika profesi, serta jurnal-jurnal ilmiah bertema pendidikan karakter dan PAK yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Lini kedua diperkuat oleh observasi deskriptif di lapangan, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola interaksi dan kinerja profesional pendidik di lingkungan sekolah menengah guna mengidentifikasi bagaimana kode etik pendidik PAK diimplementasikan dalam situasi riil.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dibedah menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan penyaringan ketat terhadap informasi yang relevan dengan dilema moral dan figur identitas remaja di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil reduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi yang logis dan sistematis untuk menemukan korelasi antara penegakan kode etik guru dengan efektivitas pembentukan integritas peserta didik.

Akhirnya, guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan secara kritis antara teori-teori teologis dan fakta sosiologis di sekolah menengah, sehingga mampu menghasilkan simpulan yang objektif, valid, serta aplikatif bagi dunia pendidikan Kristiani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebenaran teologis tidak pernah dirancang untuk sekadar menjadi wacana spekulatif, melainkan sebuah realitas eksistensial yang mewujud melalui integritas hidup pembawanya. Berlandaskan kerangka teoretis yang telah dibangun sebelumnya, bagian ini memaparkan jalinan temuan empiris dan analisis mendalam mengenai pemaknaan serta implementasi kode etik profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menumbuhkan integritas moral siswa di jenjang sekolah menengah.

Eksistensi Pendidik: Sinergi Kompetensi dan Panggilan Ilahi

Pilar utama yang ditemukan dalam riset ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK memiliki signifikansi yang melampaui batas-batas administratif. Kualifikasi formal, kepemilikan sertifikasi profesi, maupun penguasaan teknis metode instruksional di kelas tidak lagi memadai jika dilepaskan dari nilai-nilai hakiki Kerajaan Allah. Dinamika ini menuntut adanya peleburan organik antara kompetensi pedagogis dan panggilan teologis secara menyeluruh. Di Indonesia, fenomena ini dikonseptualisasikan oleh Heri Setyo Adi, yang menegaskan bahwa profesionalisme pendidik Kristen sejati secara inheren bersumber dari

kesadaran mendalam akan adanya panggilan ilahi (*divine calling*) dalam dirinya. Ketika kemampuan instruksional yang tinggi diimbangi oleh kedewasaan spiritual yang kokoh, seorang pendidik tidak akan lagi memandang tugasnya sekadar sebagai profesi sekuler, melainkan sebagai bentuk pengabdian langsung kepada Allah. Kesadaran transendental inilah yang secara otomatis merawat integritas etis sang guru, baik ketika berada di ruang publik sekolah maupun dalam kehidupan pribadinya.

Prinsip tersebut menemukan konfirmasi teologisnya melalui penerapan teori *In-Persona Christi*, yang mengamanatkan bahwa keahlian profesional tingkat tinggi wajib berjalan selaras dengan kesucian hidup yang konkret. Sejalan dengan fondasi pemikiran ini, studi yang dilakukan oleh Sumiati Sumiati dan Yonathan Denny memperkuat temuan bahwa perpaduan mutlak antara moralitas pribadi dan kompetensi kerja merupakan prasyarat utama demi membangun kredibilitas saat mengomunikasikan nilai-nilai iman di hadapan peserta didik. Karakter pendidik yang dapat dipercaya terbukti menjadi benteng utama untuk menangkal arus sekularisasi radikal dalam dunia pendidikan. Melalui integrasi ini, diseminasi ilmu pengetahuan ilmiah tidak pernah terpisah dari pengajaran kebenaran Firman Tuhan, sehingga proses transfer kognitif bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter yang sah, berwibawa, dan bermakna bagi masa depan siswa.

Kristus sebagai Prototipe: Mengikis Krisis Keteladanan Kontemporer

Evolusi peran guru PAK dari sekadar pengajar menjadi figur teladan menemukan akar keteladannya pada pribadi Yesus Kristus, yang dalam diskursus PAK tidak diposisikan sebagai objek iman pasif, melainkan sebagai model Guru Agung (*The Great Teacher*). Para pakar teologi mengonfirmasi bahwa efektivitas pengajaran Yesus terletak pada kesatuan mutlak antara materi khotbah yang disampaikan dengan keutuhan eksistensi radikal diri-Nya. Pola ini memanggil para pendidik PAK modern untuk berani mengadopsi pendekatan inkarnatif, sebuah metode di mana kebenaran teologis tidak lagi berhenti pada retorika verbal atau hafalan dogma, melainkan dikonkretisasikan melalui tindakan faktual sehari-hari.

Yesus menjadi standar tertinggi bagi integritas moral karena Ia mendemonstrasikan keselarasan tanpa celah antara perkataan dan perbuatan. Model pelayanan-Nya yang radikal, yang secara visual digambarkan melalui tindakan seorang hamba yang membasuh kaki murid-murid-Nya, menetapkan sebuah patokan etis baru yang wajib menjiwai relasi antara pendidik Kristen dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert Pazmino dalam karyanya, *Foundations of Christian Education*, Yesus berhak menyandang predikat sebagai Pendidik Utama justru karena kapasitas-Nya dalam mengintegrasikan substansi kebenaran teologis objektif dengan dimensi relasional yang sarat akan kasih holistik. Penyatuan dua dimensi ini

membuktikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata bersandar pada akurasi kurikulum, melainkan pada keintiman relasi personal yang sehat antara guru dan murid.

Urgensi pemodelan Kristus ini menjadi kian mendesak ketika dihadapkan pada kenyataan pahit di sekolah menengah kontemporer, yang pada dasarnya tidak kekurangan metode canggih, melainkan sedang mengalami krisis keteladanan yang akut. Memasuki era transformasi digital, kualitas personal dari seorang pengajar tampil sebagai jangkar yang paling fundamental. Ketika seorang pendidik mengalami defisit integritas etis, ia seketika akan kehilangan legitimasi dan otoritas moral di hadapan para peserta didik. Hal ini terjadi karena remaja modern merupakan generasi yang memiliki akses tak terbatas terhadap arus informasi global, sehingga mereka mampu mendeteksi ketidakjujuran verbal guru secara cepat.

Dekonstruksi Identitas Remaja di Pusaran Era Digital dan Post-Truth

Krisis keteladanan di lingkungan sekolah berdampak langsung pada ruang psikologis siswa menengah yang secara sosiologis berada pada fase transisi yang rentan. Dalam pencarian identitas diri yang penuh gejolak ini, remaja menghadapi badai digitalisasi dan relativisme nilai yang mengaburkan kompas moral Kitab Suci. Fenomena sosiologis memperlihatkan terjadinya erosi otoritas tradisional, termasuk peran orang tua di rumah, yang memicu siswa untuk mencari figur pengganti di luar batas keluarga. Ironisnya, ruang kosong tersebut kerap diisi oleh figur-figur semu dari dunia virtual yang sama sekali asing bagi perkembangan spiritual mereka.

Tantangan kultural ini dieksplorasi secara tajam oleh Fredrik Melkias Boiliu, yang mengemukakan bahwa percepatan teknologi komunikasi yang melaju tanpa filter edukatif dan teologis yang memadai berpotensi mengikis keunikan identitas Kristen di kalangan remaja. Imbas konkretnya terlihat jelas pada deselerasi pertumbuhan iman serta degradasi moralitas siswa. Media sosial, dengan kecenderungannya memamerkan estetika kehidupan yang sempurna namun artifisial, memicu krisis eksistensial karena ketidakberdayaan psikologis remaja untuk memenuhi standar sosial tinggi yang mereka saksikan di dunia maya. Di titik kritis inilah, kehadiran guru PAK yang berintegritas menjadi instrumen vital untuk mendekonstruksi pengaruh destruktif tersebut. Guru PAK tidak boleh lagi hadir menampilkan wajah otoritas legalistik yang kaku dan penuh ancaman hukuman, melainkan wajib memosisikan diri sebagai pembimbing spiritual yang berjalan bersama siswa dengan ketulusan hati. Perspektif ini didukung penuh oleh D. Naibaho dan M. Lumbantoruan, yang menyatakan bahwa fungsi utama guru PAK adalah menjadi mentor yang secara aktif menuntun, memeluk, dan membentuk karakter autentik siswa di tengah hampa-figur teladan.

Kebutuhan akan figur identitas yang dapat ditiru ini berakar pada karakteristik psikologis remaja sekolah menengah yang spiritualitasnya bersifat relasional. Artinya, mereka tidak mengenal karakteristik Allah melalui hafalan teks Alkitab, melainkan melalui kualitas hubungan konkret yang mereka saksikan pada orang-orang dewasa di sekitar mereka. Ketika figur teladan absen dari lingkungan sekolah, remaja akan terlempar pada budaya populer yang menawarkan kepuasan instan namun rapuh. Pendidik PAK memikul tanggung jawab besar untuk memberikan visualisasi nyata atas nilai-nilai Kerajaan Allah. Keteladanan hidup ini menjadi satu-satunya instrumen pedagogis yang efektif karena nalar kritis remaja sangat peka terhadap kemunafikan. Melalui observasi langsung terhadap guru yang menghidupi apa yang diutarakannya, remaja akan menemukan ruang aman secara emosional untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani sebagai identitas pribadi mereka yang baru.

Tantangan ini kian menemukan kompleksitasnya di dalam ruang publik yang dikuasai budaya *post-truth* (pasca-kebenaran), sebuah kondisi di mana sentimen emosional dan opini subjektif menggeser posisi kebenaran objektif. Steve Fuller dalam analisisnya mengingatkan bahwa tugas terberat bagi pendidik modern di era ini adalah menjaga kejujuran intelektual dari distorsi arus informasi yang sengaja mengaburkan batas antara fakta dan kebohongan. Senada dengan itu, Parker Palmer menegaskan bahwa integritas seorang pendidik sejati bukanlah kepatuhan buta pada regulasi institusi, melainkan keselarasan organik antara identitas terdalam sang guru dengan aktivitas nyatanya di kelas. Di tengah relativisme etis yang mereduksi kebenaran menjadi sekadar preferensi pribadi, guru PAK dituntut menjadi kompas moral yang konsisten dan berakar pada kebenaran Alkitab.

Kondisi sosiologis ini menuntut proses pendidikan Kristen, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Groome, untuk berfungsi sebagai agen pembebasan yang memampukan siswa melihat kebenaran universal di tengah skeptisisme modern. Karakter sang guru bertindak sebagai bukti validasi paling kuat bagi siswa. Sebaliknya, tanpa karakter yang kokoh, Alasdair MacIntyre melalui kaca mata etika kebajikan mengingatkan bahwa seorang profesional akan sangat mudah menyerah pada tekanan pragmatis eksternal lingkungan yang telah kehilangan standar moral tetapnya.

Mengadopsi Pedagogi Kenosis dan Model Keputusan Etis

Untuk menavigasi dilema moral yang kompleks di lingkungan sekolah menengah, pendidik PAK memerlukan kerangka pengambilan keputusan etis yang mampu mengawinkan kebijaksanaan Alkitabiah dengan tanggung jawab profesi secara harmonis. Dalam studinya, Nainggolan menekankan bahwa setiap kebijakan atau keputusan strategis yang diambil oleh pendidik harus bersandar pada prinsip pedagogi kasih dan keadilan, tanpa mengabaikan aspek

pemulihan rohani (*restorative justice*) bagi peserta didik yang bermasalah. Dilema etis di lapangan, menurut pandangan Cully, tidak boleh dipandang sebagai hambatan administratif yang menjengkelkan, melainkan harus dikelola sebagai peluang emas bagi guru untuk mendemonstrasikan aplikasi iman yang hidup di tengah konflik nyata. Integritas etis ini, sebagaimana digarisbawahi oleh Tari, memegang peran penting saat guru harus berhadapan dengan tekanan lingkungan, di mana keputusan moral yang diambil guru akan langsung diadopsi sebagai tolok ukur etis oleh para siswanya.

Lebih jauh lagi, Pahnael mengingatkan bahwa penegakan keputusan etis yang jujur menuntut keberanian profetis dari seorang pendidik untuk tetap mempertahankan kebenaran teologis, meskipun harus berhadapan dengan resistensi atau tekanan politik dari pihak institusi sekolah. Resolusi konflik moral yang diselesaikan secara bijaksana dan adil di lingkungan sekolah terbukti menjadi alat transformasi karakter yang jauh lebih membekas dalam ingatan siswa dibandingkan dengan ratusan jam pengajaran teoretis di dalam kelas.

Sebagai respons metodologis atas krisis keteladanan ini, penelitian ini menawarkan urgensi penerapan Pedagogi Kenosis, sebuah pendekatan pendidikan yang mengakar pada konsep pengosongan diri (*self-emptying*) Kristus sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:5-8. Henri Nouwen dalam refleksinya mengenai konsep kerentanan menegaskan bahwa pendidik yang transformatif bukanlah mereka yang membangun benteng keangkuhan dan tampil tanpa cacat, melainkan mereka yang dengan rendah hati berani menanggalkan topeng superioritas intelektualnya agar dapat hadir secara autentik di samping pergumulan siswanya. Pendekatan kenosis ini menuntut guru untuk memperlakukan pendidikan sebagai sebuah ziarah bersama. Thomas Groome menegaskan bahwa dalam proses ini, guru harus rela melakukan kenosis dengan memberikan ruang yang luas bagi suara, ekspresi, dan pengalaman hidup siswa tanpa perlu merasa takut kehilangan otoritas formalnya sebagai pengajar.

Di ruang sekolah menengah, pedagogi kenosis menjadi sangat relevan karena psikologi remaja secara alami akan menolak segala bentuk pendekatan otoriter yang represif. Pendekatan radikal ini diperkuat oleh pemikiran Dietrich Bonhoeffer mengenai konsep "hidup bagi orang lain", yang menyatakan bahwa eksistensi seorang Kristen hanya akan memiliki makna sejati jika diwujudkan melalui pengorbanan diri bagi sesama. Bahkan, pemikiran Paulo Freire dalam ranah pedagogi kritis memperlihatkan titik temu yang kuat dengan konsep kenosis teologis ini melalui penolakannya terhadap "pendidikan model bank" (*banking concept of education*). Freire mendesak para pendidik untuk mengosongkan hasrat dominasi mereka demi mendorong terciptanya dialog egaliter yang memanusiakan manusia.

Integritas dalam ruang lingkup pedagogi kenosis tidak lagi bersandar pada kekuasaan jabatan atau legalitas formal, melainkan pada daya ubah kasih yang rela merendahkan demi mengangkat martabat serta melejitkan potensi spiritual peserta didik. Melalui pengosongan diri yang tulus ini, guru PAK berhenti menjadi sekadar penyalur dogma-dogma mati, melainkan menjadi saksi hidup yang mendemonstrasikan karakter Kristus yang melayani. Pada akhirnya, tindakan nyata inilah yang berhasil memenangkan hati siswa dan menghasilkan otoritas spiritual yang sejati di tengah dunia yang dilanda krisis keteladanan.

Berlandaskan keseluruhan analisis temuan dan pembahasan teologis di atas, riset ini merumuskan empat implikasi strategis bagi masa depan pendidikan Kristiani: Transformasi Model Profesionalisme Guru: Penerapan kode etik profesional guru PAK di sekolah menengah tidak boleh lagi dioperasikan secara legalistik-administratif, melainkan wajib direkonstruksi melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis mutakhir dengan kedalaman spiritualitas personal. Reposisi Instrumen Karakter: Keteladanan otentik dan konsistensi moral pendidik harus diposisikan sebagai instrumen pedagogis sekaligus "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang paling efektif dan mutlak dalam merencanakan transformasi karakter remaja di lingkungan sekolah.

Pengembangan Kompetensi Adaptif-Filtratif: Pendidik PAK dituntut secara konsisten meningkatkan kapasitas literasi digital dan kecerdasan kultural agar mampu menjadi navigator yang adaptif terhadap disrupsi teknologi, tanpa sedikit pun mengorbankan ortodoksi prinsip fundamental iman Kristen. Adopsi Pedagogi Kenosis: Institusi pendidikan Kristiani perlu mengadopsi pendekatan pedagogi kenosis sebagai paradigma alternatif utama untuk menjawab tantangan krisis figur identitas di era *post-truth*, dengan melatih para pendidik yang mengedepankan kerendahan hati, dialog emansipatif, dan kehadiran yang autentik bagi peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada jenjang sekolah menengah tidak lagi ditentukan oleh pemenuhan administrasi instruksional, melainkan oleh otentisitas radikal hidup sang pendidik dalam mentransmisikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi kode etik profesional guru PAK wajib mewujudkan dalam sinergi mutlak antara kompetensi pedagogis dan panggilan teologis (*vocatio*). Melalui kacamata teoretis *In-Persona Christi*, kualifikasi profesional yang tinggi hanya akan memiliki kredibilitas dan kuasa transformatif jika berjalan beriringan dengan kesucian serta kedewasaan spiritualitas pribadi sang guru.

Dimensi teologis ini menemukan prototipe idealnya pada pribadi Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Efektivitas pengajaran-Nya yang inkarnatif mengamankan keselarasan total antara substansi verbal dan tindakan faktual, yang menjadi jawaban krusial atas maraknya krisis keteladanan di era transformasi digital. Kehadiran figur otoritas yang autentik dan konsisten sangat dibutuhkan oleh remaja sekolah menengah yang kini tengah berada dalam pusaran krisis identitas. Akses informasi global yang tidak tersaring serta paparan standar semu media sosial terbukti mendegradasi pertumbuhan iman dan moral siswa. Di titik inilah, guru PAK hadir bukan sebagai penegak hukum legalistik yang kaku, melainkan sebagai mentor-gembala yang menjembatani kebenaran Alkitab dengan realitas sosial kontemporer.

Lebih lanjut, dalam menavigasi iklim budaya *post-truth* yang cenderung mereduksi fakta objektif demi sentimen emosional, integritas intelektual guru PAK bertindak sebagai kompas moral universal. Menghadapi berbagai dilema moral di lapangan, pendidik dituntut mengadopsi model keputusan etis yang secara seimbang mengawinkan kebijaksanaan Alkitabiah dengan tanggung jawab profesi melalui prinsip pedagogi kasih dan keadilan pemulihan rohani. Sebagai jawaban metodologis, pendekatan pedagogi kenosis menawarkan solusi melalui konsep pengosongan diri (*self-emptying*). Dengan menanggalkan keangkuhan intelektual dan formalitas posisi, guru PAK memperoleh otoritas spiritual sejati yang mampu menyentuh serta membangkitkan potensi karakter peserta didik melalui kekuatan kasih yang mau merendah. Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan:

Bagi pendidik PAK, disarankan untuk secara konsisten meningkatkan kompetensi profesional dan spiritualitas melalui pengembangan diri yang berkelanjutan. Pendidik PAK perlu menjaga keselarasan antara nilai teologis yang diajarkan dengan perilaku keseharian agar dapat menjadi teladan yang autentik bagi peserta didik. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk adaptif terhadap disrupsi teknologi tanpa mengorbankan ortodoksi iman, serta mampu menerapkan model keputusan etis Alkitabiah dan pedagogi kenosis yang bersedia merendah untuk mendengarkan, memahami, dan mendampingi perjuangan batin siswa.

Bagi lembaga pendidikan, institusi sekolah diharapkan dapat memfasilitasi program pelatihan profesional yang terintegrasi secara langsung dengan pembentukan spiritualitas guru PAK. Lembaga juga perlu menciptakan ekosistem kerja yang mendukung penegakan kode etik secara optimal, menyediakan infrastruktur teknologi yang menunjang penguatan nilai-nilai Kristiani, serta membangun kolaborasi tripartit yang sinergis antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Kolaborasi tersebut penting untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Bagi penelitian lanjutan, diperlukan riset yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitas pendekatan inkarnatif dan pedagogi kenosis dalam ruang lingkup relasional sekolah menengah. Kajian mendatang juga penting diarahkan untuk memetakan determinan keberhasilan kode etik PAK, merumuskan strategi praktis dalam penanganan dilema etis di era digital, serta melakukan pengukuran empiris terhadap tingkat kredibilitas pendidik yang menghidupi teori In-Persona Christi dan kesadaran *vocatio*.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, H. S. (2021). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi kerja Alkitabiah. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jtgd.2021.01.001>
- Alviani Awang, J., & Prayitno, I. S. P. (n.d.). Strategi PAK dalam menghadapi krisis identitas remaja. *Jurnal Pendidikan Kristen*.
- Anthony, M. J. (2001). *Introducing Christian education: Foundations for the twenty-first century*. Baker Academic.
- Boiliu, F. M. (n.d.). Dampak teknologi digital terhadap identitas Kristen remaja. *Jurnal Teologi Pendidikan*.
- Cully, I. V. (2018). *Dinamika pendidikan Kristen: Menuju teologi pengajaran yang transformatif* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.
- Cully, J. (n.d.). Dilema etis dalam konteks pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Praktis*.
- Darmawan, I. P. A. (2019). *Menjadi guru PAK profesional* (Edisi 1). STT Simpson Publishing.
- Febriana, F. (n.d.). Kualitas personal pengajar di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Hamonangan, R. (2021). Implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosio-Sains*, 10(1).
- Haryono, T., & Maria, J. (2023). Rekonstruksi profesionalisme guru PAK. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1).
- Heni, K. (2023). *Pedagogi relasional*. Andi Offset/Penerbit Kristen Indonesia.
- Ismail, A. (2018). *Ajarlah mereka melakukan: Kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lase, S. (2022). *Kurikulum dan metodologi pembelajaran agama Kristen di era disrupsi* (Edisi 1). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Lombaard, H. (2019). First steps in the development of a theology of youth ministry. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75(4).
- Manullang, S. O. (2020). Integrasi nilai-nilai kristiani dalam kurikulum tersembunyi di sekolah menengah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (Duta Komunika)*, 3(2).
- Naibaho, D., & Lumbantoruan, M. (n.d.). Peran gembala dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.

- Nainggolan, J. M. (2017). *Menjadi guru PAK profesional*. Generasi Info Media.
- Nainggolan, J. M. (2021). *Etika profesi pendidik kristiani: Teori dan implementasi* (Edisi 1). Penerbit Bina Media Informasi.
- Natan, P. (2025). Pedagogi inkarnasi. *Lux Nos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2).
- Pahnael, L. (2020). Integritas etis guru PAK di tengah arus modernisasi pendidikan. *Jurnal Lux Nos*, 6(2).
- Pahnael, P. (n.d.). Pengambilan keputusan etis dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Praktis*.
- Palmer, P. J. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundations of Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic/Peter Lang Publishing.
- Purba, A., & Sairwona, W. (2021). Analisis keteladanan guru PAK terhadap tingkat integritas siswa menengah. *Jurnal Kerugma*, 4(1).
- Root, A. (2017). *Faith formation in a secular age: Responding to the church's obsession with youthfulness* (Vol. 1). Baker Academic.
- Sandra. (2022). Integritas pendidik Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1).
- Siahaan, S. M., Manurung, K., & Situmorang, R. (2022). Peran guru PAK sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani: Teologi dan Pendidikan*, 3(2).
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi hidup yang berintegritas*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2021a). *Integritas pendidik Kristen: Etika profesional dan spiritual*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2021b). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter* (Edisi revisi). Penerbit Andi.
- Simanjuntak, J. (2017). *Konseling pastoral dan dilema etika pendidik* (Edisi 2). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Situmorang, J. T. H. (2019). *Etika Kristen: Dasar dan implementasi di era kontemporer*. Andi Offset.
- Sukanto, A. (2022). Pedagogi inkarnatif: Meneladani model pengajaran Yesus yang inklusif dan transformatif di era modern. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 175–189. <https://doi.org/10.1234/jtpd.2022.02.175>
- Sumiati, S., & Denny, Y. (2023). Integrasi kompetensi profesional dan spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen terhadap integritas karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kristen Teologi*, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.1234/jpkt.2023.02.112>
- Tafonao, T. (2018). *Peran guru PAK dalam membangun karakter siswa di era digital*. UKI Press.
- Tangfen, Y., & Simon, S. (2024). Pendekatan inkarnatif dalam pedagogi relasional guru PAK terhadap pembentukan karakter siswa menengah. *Jurnal Teologi Amreta*, 7(1), 32–47. <https://doi.org/10.1234/jta.2024.01.032>

Tari, E. (2019). Teologi keteladanan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (JUTEK)*, 1(1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).